

BAB V

SIMPULAN , IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Dalam penelitian yang merupakan kajian budaya komunikasi, peneliti berusaha mengungkap dan menelaah lebih lanjut akan apa yang dipaparkan Cheris Kramarae (1981) mengenai teori kelompok bungkam dalam konteks kelompok marjinal (waria) di kota Bandung. Berdasarkan penelitian ini, didapat kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian sebagaimana dipaparkan di awal penelitian. Dalam menjawab bagaimana strategi perlawanan waria dapat disimpulkan:

5.1.1 Keberadaan Waria di Kawasan Kiaracondong

Keberadaan waria di kawasan Kiaracondong saat ini cukup baik, merekapun merasa bahagia dengan keadaannya saat ini karena memang menjadi wanita adalah keinginan mereka dari dulu. Waria juga mengalami banyak suka dan duka tetapi mereka tetap menjalani kesehariannya dengan santai. Meskipun saat ini keberadaan waria di kawasan Kiaracondong sudah mendapat penerimaan dan pengakuan dari sebagian warganya, tetapi masih ada saja warga yang cemas karena takut anak atau keluarganya menjadi terbawa. Bahkan masih ada beberapa warga yang tidak senang dan tidak terima dengan keberadaan waria dilingkungannya.

5.1.2 Proses Pembungkaman

Proses pembungkaman ternyata masih saja dialami oleh kelompok marjinal khususnya waria yang ada di kawasan Kiaracondong, dan pembungkaman tersebut selalu dilakukan oleh masyarakat dominan. Biasanya mereka yang tidak senang dengan keberadaan waria ataupun orang-orang yang memang iseng melakukan pembungkaman tersebut kepada waria. Proses pembungkaman yang dilamaninya adalah ejekan, pelecehan, ritual, bahkan kontrol. Pembungkaman seperti pelecehan yang biasanya menjadi tindak kekerasan mereka alami ketika mereka masih bekerja di jalan seperti mengamen dan juga mangkal. Sementara ejekan masih mereka alami apabila

mereka berada di tempat yang awam dengan keberadaan waria, jadi otomatis mereka melakukan hal tersebut. Pembungkaman berupa ritual yaitu ketika mereka memang tidak bisa melakukan pernikahan karena tidak mungkin mereka menikah dengan laki-laki. Terakhir, pembungkaman berupa kontrol atau pengendalian sering mereka alami ketika masih baru jadi waria dan tinggal dikost-kostan, karena tiap bulannya mereka pasti mengalami pengusiran dan pengusiran.

5.1.3 Strategi Perlawanan

Strategi perlawanan yang dilakukan waria terhadap proses pembungkaman yang dialami dapat dilihat dari bentuk perlawanan masing-masing subjek. Mereka melakukan perlawanan tersebut tidak dengan fisik ataupun kekerasan, tapi mereka membuktikan dengan mengangkat kembali perkataan yang remeh dengan melakukan hal-hal positif seperti bekerja dan berprestasi lebih. Efek yang ditimbulkannya pun yaitu semakin banyak peluang yang dihasilkan para waria untuk bisa mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari masyarakat dominan. Dari tahap para waria mendapatkan stigma, cemoohan, bahkan diskriminasi akan lanjut ke tahap proses lebih mendalam yaitu sikap segan yang diperlihatkan masyarakat dominan kepada para waria. Hingga akhirnya memutuskan untuk bersikap lapang menerima keberadaan waria di lingkungannya.

5.1.4 Komunikasi Waria dengan Masyarakat

Ada tiga strategi yang dilakukan para waria untuk dapat berhubungan dengan masyarakat dilingkungannya. Pertama, strategi asimilasi yaitu strategi dimana kelompok terpinggirkan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dominan. Sama halnya dengan waria, mereka selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan warga dilingkungannya, mulai dari makanan, komunikasi, dan juga kebiasaan serta gaya hidup masyarakat dominan. Kedua, strategi asimilasi yaitu upaya untuk tetap menciptakan hubungan positif dengan masyarakat serta mengurangi adanya konflik. Waria di kawasan Kiaracondong pun sering kali melakukan kegiatan-kegiatan positif

untuk warga disekitar lingkungannya seperti melibatkan warga untuk ikut penyuluhan dan sosialisasi terkait kesehatan biasanya mengenai HIV/ AIDS. Dengan begitu sampai saat ini waria tidak pernah mengalami konflik dengan warga di lingkungan kost-annya karena mereka berusaha mengurangi sumber konflik. Ketiga, strategi pemisahan diri, disini waria tidak pernah merasa melakukan pemisahan diri karena sejauh ini hubungan dan komunikasi mereka dengan warga baik-baik saja, bahkan berbaur dan mengobrol juga menjadi kegiatan yang sering mereka lakukan.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Akademik

Pada dasarnya penelitian ini merupakan sebuah kajian budaya komunikasi yang berusaha mengkaji strategi perlawanan dikaitkan dengan komunikasi yang dilakukan kelompok marjina yaitu waria di Kota Bandung. Penelitian ini juga diharapkan menyumbang kajian lebih lanjut mengenai strategi perlawanan waria serta komunikasi yang dilakukan pada penelitian berikutnya

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat yang dihadapkan dengan kelompok marjinal lainnya agar bisa menghargai dan menghormati satu sama lain. Hal terpenting kita memanusiakan manusia yang mungkin memang memiliki keadaan yang berbeda.

5.3 Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini rekomendasi penelitian baik secara akademis maupun praktis:

5.3.1 Rekomendasi akademis

Penelitian ini hanya memfokuskan strategi perlawanan waria dalam proses pembungkaman dan komunikasi yang dilakukan untuk berhubungan dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang

mengaitkan strategi komunikasi dengan hal yang lain. Selain itu perlu juga diadakan penelitian kepada kelompok terbungkam lainnya.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap jangan sampai ada lagi perlakuan yang kurang baik kepada siapapun bukan hanya kepada waria. Karena kita adalah masyarakat sosial dan bagaimanapun harus hidup bersosial. Setiap manusia yang ada dan lahir ke dunia ini memiliki fungsinya masing-masing, dan sering kali kitapun membutuhkan fungsi dari manusia tersebut. Hal terpenting yang perlu kita lakukan adalah kita harus memanusiakan manusia yang mungkin memang memiliki keadaan yang berbeda.